

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* KELUARGA PESANTREN
DAN KELUARGA NON PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN BAKAT DAN POTENSI ANAK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S. Sos

Oleh:

Widadatul 'Ulya

1617101137

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Widadatul 'Ulya

NIM : 1617101137

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "***Pola Asuh Single Parent Keluarga Pesantren Dan Keluarga Non Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Potensi Anak***" ini secara keseluruhan hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk sumber tertera.

Apabila suatu hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 17 Juni 2022

_____, saya yang menyatakan,



Widadatul 'Ulya

NIM. 1617101137



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* KELUARGA PESANTREN DAN NON PESANTREN
DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN POTENSI ANAK**

Yang disusun oleh Widadatul 'Ulya NIM. 1617101137 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 22 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Turhamun, M.S.I

NIP. 19870202 201903 1 011

Siti Nurmahyati, M.S.I

NIP. -

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyo, M.Pd

NIP. 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, 27-6-2022

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19511219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Widadatul 'Ulya
NIM : 1617101137
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : **Pola Asuh *Single Parent* Keluarga Pesantren Dan Keluarga Non Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Potensi Anak.**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 Juni 2022
Pembimbing



Turhamun, M.S.I

NIP 19870202 201903 1 001

MOTTO

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

(QS. An- Nahl: 78)¹



¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2010), 276

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* KELUARGA PESANTREN DAN
KELUARGA NON PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT
DAN POTENSI ANAK**

WIDADATUL 'ULYA

1617101137

ABSTRAK

Menjadi seorang yang menyandang status *single parent* tidaklah mudah, apapun itu alasannya. Menjadi orang tua *single parent* sudah pasti memiliki beban dan resiko tersendiri dibanding dengan orang tua yang lengkap, karena beban orang tua tersebut melebur menjadi satu. Tugasnya disamping menjadi ibu yang harus mengurus rumah juga dibebani mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Seorang ibu *single parent* juga harus mengasuh anak dengan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bisa membanggakan. Pada dasarnya semua anak memiliki bakat dan potensi masing-masing. Orang tua bertugas mengembangkan bakat dan potensi anak sehingga kemampuan yang dimiliki dapat berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren dalam mengembangkan bakat dan potensi anak. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana pendekatan ini menghasilkan data deskriptif terkait pola asuh *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggali sumber data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren yaitu demokratis dimana orang tua dalam mengasuh anak bukan murni atas keinginan orang tua tetapi juga sesuai dengan kemauan anak. Hal tersebut membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, dewasa dan pengertian. Dalam pengembangan bakat dan potensi, *single parent* mendukung anak-anak dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan, serta mengikutkan pada les yang sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Dengan demikian bakat dan potensi anak dapat terasah dengan baik.

Kata kunci : Pola asuh, *single parent*, bakat dan potensi

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan beribu kenikmatan, salah satunya nikmat berupa kesehatan dan kesempatan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini, karya ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Sholikhun dan Mama Siti Komariyah yang selalu memberikan dukungan, selalu memanjatkan do'a untuk putra putrinya, serta selalu berjuang tanpa lelah agar dapat memberikan ilmu pengetahuan untuk putra putrinya, semoga perjuangan dan pengorbananmu diridhoi Allah SWT. selalu diberikan kesehatan, rizki yang barokah dan lancar, serta umur yang panjang. Amiin

Masku, Mas Khafid, Mas Ilham, Mas Khayat, serta adikku Asif, dan Elok, terimakasih atas semangat yang diberikan, dukungan serta doa-doanya. Semoga kalian sehat selalu dan diberikan kemudahan dalam menjalani hidup.

Almamaterku Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga semakin maju dan menjadi kampus yang lebih berkualitas kedepannya serta memiliki mahasiswa yang berkompeten.

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, semoga semakin maju dan sukses.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Atas rahmat, kasih sayang, serta nikmat yang selalu diberikan-Nya tanpa membeda-bedakan kepada seluruh makhluk-Nya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rosululloh Nabi Muhammad Saw. Rosul utusan bagi seluruh umat manusia. Alhamdulillah atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Asuh *Single Parent* Keluarga Pesantren Dan Keluarga Non Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Potensi Anak”**

Berkat do'a dan dukungan yang diberikan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selama proses penyelesaian skripsi ini banyak sekali pihak-pihak yang memberi kan dukungan berupa bantuan tenaga dan pemikiran baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati menghaturkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.S.I., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Bapak Turhamun, M.S.I., Dosen Pembimbing saya yang senantiasa selalu memberikan arahan serta bimbingan terhadap penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Keluarga tercinta, Bapak, Mama, mamas-mamas dan adik-adikku beserta keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasi dan bimbingan, doa dan dukungannya serta terimakasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto terkhusus Abuya K. H. Muhammad Thoha 'Alawy al-Hafidz beserta keluarga yang saya harapkan ridlo dan barokah ilmunya.
11. Teman-teman pengurus masa khidmat 2019- 2021, terimakasih dukungannya dan pengalamannya yang telah diberikan.
12. Teman-teman terutama kamar Ex Kantor, dan jannatul ma'wa, terimakasih telah banyak membantu dan mendukung serta memotivasi penulis dalam menyusun skripsi. Semoga tetap terjalin persaudaraan dan persahabatan walaupun telah terpisah jarak dan waktu.
13. Teman-teman seperjuangan kelas Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016. Semoga tercapai semua cita-cita kalian dan semangat dalam menggapai kesuksesan.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan nikmat-Nya pada kita semua. Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan yang membangun dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat lebih baik. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan peneliti sendiri khususnya. Penulis tidak bisa memberikan apa-apa melainkan hanya lantunan

do'a semoga segala bentuk kebaikan, dukungan serta bantuan yang diberikan terhadap penulis mendapatkan pahala serta rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	13
B. <i>Single Parent</i>	22
C. Bakat Dan Potensi	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	39
B. Data Dan Sumber Data	40
C. Subjek Dan Objek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Subjek <i>Single Parent</i>.....	47
B. Pola Asuh <i>Single Parent</i>.....	49
C. Bakat Dan Potensi Anak Dan Pengembangannya	55
D. Perbandingan Pola Asuh Keluarga Pesantren Dan Keluarga Non	
Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Potensi Anak	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran.....	61
C. Penutup	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	64



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Wawancara
2. Dokumentasi
3. Serifikat Baca Tulis Al-Qur'an dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA/PPI)
4. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
5. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
6. Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
9. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
10. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer
11. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi orang tua merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang dewasa yang telah melakukan pernikahan.² Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggungjawab orangtua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orangtua yang harus dipertanggungjawabkan diakhirat kelak. Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang.³

Model perilaku orangtua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan yang terdekat dengan anak secara tidak sadar menjadi idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orangtuanya maka dengan cepat akan mencontohnya, demikian juga sebaliknya bila orangtua berperilaku buruk maka perilakunya akan ditiru oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orangtua bersikap, bertutur kata, menanggapi dan memecahkan masalah, mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak dan juga sebaliknya.⁴

Tugas orang tua bukan hanya semata-mata mengasuh dan mendidik anak sehingga anak menjadi harapan yang membanggakan orang tua, akan dijadikan apa dan menjadi apa kelak tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Tugas pendidikan dalam diri anak dalam perkembangannya menginginkan adanya perkembangan potensi yang dimiliki anak dengan dukungan terhadap bakat dan minat. Didalam setiap masyarakat manapun, anak berbakat

²Qurrota Ayun, "Pola Asuh Orangtua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Thufula* 5, no. 1 (Juni 2017): 103.

³Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05, no. 01 (2011): 70.

⁴Al Tridhontho, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 2.

selalu dianggap sebagai kekayaan negara yang memberikan manfaat besar dalam kemajuan dan kegemilangan umat. Disinilah tampak jelas urgensi perhatian terhadap segolongan anak berbakat, sehingga diperlukan perhatian dan pemeliharaan yang sepatutnya untuk menginvestasi kekuatan dan kemampuannya secara tepat.⁵

Masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia, dimana dia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya dimasa-masa selanjutnya. Dalam membentuk anak menjadi pribadi yang handal, orang tua mempunyai tugas yang amat berat dan memainkan peranan yang menentukan. Orang tua dituntut untuk memahami karakter anak pada masa tersebut. Mengenali hak-haknya dan kemudian mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup pada mental, kreativitas secara seimbang dan optimal.

Mengembangkan bakat dan minat anak bertujuan agar anak belajar atau dikemudian hari bisa bekerja dibidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Sehingga kelak anak bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi kreatif, dan setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk kreatif, hanya saja permasalahannya sejauh mana potensi tersebut dapat diasah pada diri anak oleh orang tuanya, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan menghasilkan karya dan gagasan yang spektakuler. Untuk mengasah dan mengembangkan kreativitas serta bakat maka dapat dimulai sejak anak usia dini. Tentunya sebagai orang tua

⁵Ulin Nihayah, Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat Dan Eksploitasi, *Sawwa* 10, no. 2 (April 2015): 135-136.

yang ingin anaknya kreatif maka harus memahami bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kreativitas minat serta bakat anak.⁶

Keutuhan orang tua (ayah ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk membangun kepercayaan.⁷ Keluarga merupakan lembaga social yang paling mendasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak karimah, dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan karakter yang pertama dan utama. Pandangan tersebut berdasar beberapa hal, seperti yang disampaikan oleh M. Solehuddin dalam tulisannya, pertama, keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu anak lazimnya dihabiskan di lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orangtua dan anak bersifat khusus sehingga memiliki kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain. Dan keempat, interaksi dalam kehidupan orangtua dan anak lebih bersifat alamiah (seadanya) sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.⁸

Suami istri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak suami istri harus membagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada. Banyak dijumpai dalam kehidupan nyata diberbagai

⁶Ahmad Atabik, "Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," *Thufula* 2, no. 1 (2014): 150.

⁷Ihfanudin, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)" (Skripsi., IAIN Ponorogo, 2019), 2.

⁸Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 136-138.

daerah, seorang ibu membesarkan anaknya mulai dari merawat, mendidik, sampai mencari nafkah dijalani supaya anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa dibanggakan dan membanggakan orang tuanya. Mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh ayah menjadi kewajiban ibu, karena ibu menggantikan posisi ayah sebagai kepala keluarga demi keberlangsungan hidup anak-anaknya.⁹

Keluarga dengan status *single parent* terjadi karena beberapa faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu, kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua menjadi ayah atau ibu sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Namun menjadi seorang yang menyandang status *single parent* tidaklah mudah, apapun itu alasannya. Menjadi orang tua *single parent* sudah pasti memiliki beban dan resiko tersendiri dibanding dengan orang tua yang lengkap, karena beban orang tua tersebut melebur menjadi satu. Menyandang status orang tua *single parent* dituntut untuk bekerja lebih keras dalam menjalankan aktifitasnya, mencari uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder serta bertanggungjawab dalam proses pendidikan terhadap anaknya.

Orang tua tunggal atau *single parent* saat ini merupakan fenomena yang banyak terjadi dalam masyarakat. *Single parent* merupakan keluarga yang hanya memiliki satu orang tua saja. Menurut Gunawan, *single parent* adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Fenomena ini menjadi persoalan penting karena banyak sekali permasalahan yang dipengaruhi oleh kehadiran orang tua tunggal, khususnya pada perkembangan bakat anak.¹⁰

Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak dan mendidiknya. Yang lebih memberatkan adalah sikap dari

⁹Ema Hartanti, “Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung” (Skripsi. IAIN Salatiga, 2017), 3.

¹⁰Fitriani Ayuwanty, dkk, Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal (kasus anak yang diasuh oleh ayah), *Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 2 (Juli 2018): 148.

masyarakat yang sering memojokkan orang tua penyandang status *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan sang anak.¹¹ Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua. Apalagi ibu *single parent* yang hidup di lingkungan pesantren, yang harus menghidupkan pesantren dengan ikut serta dalam mengajar para santri sekaligus juga mengurus anak-anak. Begitupun dengan orang tua *single parent* yang aktif dalam kegiatan organisasi sosial diluar rumah, yang harus mengurus rumah, dan mencari nafkah untuk kehidupannya dan juga anak-anaknya.

Orang tua harus memiliki pola asuh yang tepat untuk perkembangan sesuai usia anak. Orang tua *single* menjadi satu-satunya pembimbing, pendidik untuk anak-anaknya yang dilakukan seorang diri tanpa bantuan dari pasangan tidaklah menjadi hal yang mudah. Bakat yang dimiliki setiap anak berbeda, dan perlu digali sejak dini. Bakat anak dapat berkembang dengan optimal apabila orang tua dapat bersikap demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Penulis mengambil subjek penelitian *single parent* Ibu Fatmah yang memiliki 3 orang anak dari keluarga pesantren dan Ibu Najibah yang memiliki 3 orang anak dari keluarga non pesantren, karena penulis melihat keberhasilan keduanya dalam mendidik anak-anaknya, salah satunya dalam pola pengasuhannya terhadap anak. Dari masalah inilah penulis tertarik mengangkat judul dengan tujuan ingin mengetahui sebenarnya bagaimana pola asuh yang diberikan *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak, dimana *single parent* mempunyai fungsi ganda sebagai ibu dan juga ayah, aktif dalam kegiatan sosial dan juga aktif dalam memajukan pondok pesantren, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“POLA ASUH SINGLE PARENT KELUARGA PESANTREN DAN KELUARGA NON PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN POTENSI ANAK”**.

¹¹Ihfanudin, “Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)”..., 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren dalam mengembangkan bakat dan potensi anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pada penelitian ini memiliki tujuan: untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren dalam mengembangkan bakat dan potensi anak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orang tua *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak
- 2) untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak
- 3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan wawasan pada ibu *single parent* mengenai pola asuh yang diterapkan pada anak dalam mengembangkan bakat dan potensi anak.
- 2) Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan mengenai pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak.
- 3) Sebagai konstruksi bagi masyarakat umum agar dapat mengembangkan bakat dan potensi anak

- 4) Menambah khazanah kepustakaan mengenai pola pengasuhan *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak.

D. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan pembahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Telaah pustaka ini juga dibutuhkan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi, yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian, serta untuk menjabarkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian lain yang sejenis.

Pertama, Skripsi dari Winda Purnama Sari Hutasuhut dari IAIN Padangsidimpuan yang berjudul “*Pola Asuh Single Parent Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*”.¹² Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah *single parent* berhasil dalam mendidik dan membimbing anaknya sehingga pola asuh dan pengembangan kepribadian anak berjalan dengan lebih baik. Contohnya di sekolah anak memiliki prestasi yang baik sehingga mendapat juara di kelas. Tidak lupa juga pada sosial dan keagamaan anak-anak mereka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pola asuh dan pengembangan kepribadian anak yang diberikan oleh orang tua *single parent* di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu: a) memberikan perhatian b) memberikan pemebentukan kerohanian (keagamaan) dan dampak yang timbulkan pada anak yaitu: a) dampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak dalam lingkungan sosial b) dampak positif terhadap perkembangan kepribadian anak dalam segi pendidikan yang diberikan *single parent*.

¹²Winda Purnama Sari Hutasuhut, “*Pola Asuh Single Parent Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*” (Skripsi., IAIN Padangsidimpuan, 2019).

Persamaan skripsi Winda Purnama Sari Hutasuhut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pola asuh *single parent* terhadap anak. sedangkan perbedaannya yaitu skripsi tersebut fokus pada pengembangan kreativitas anak, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada pengembangan bakat dan potensi anak yang dilakukan ibu *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren.

Kedua, jurnal dari Khairul Huda dan Erni Munastiwi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi Covid-19*”.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara. Untuk mendapatkan data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka digunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kembali hasil wawancara penelitian. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam analisis data penelitian, pertama dengan reduksi data. Kedua, yaitu penyajian data penelitian. ketiga, adalah penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peran orang tua dalam pengembangan bakat dan kreativitas selama pandemi COVID-19. Beberapa strategi yang telah diterapkan para orang tua agar bakat dan kreativitas anak tetap berkembang di masa pandemi, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat agar tercipta pembelajaran anak yang tenang dan nyaman, para orang tua aktif memantau perkembangan belajar anak selama melakukan pembelajaran dari rumah. Memberikan kebebasan yang selebar-lebarnya untuk bermain serta mengajarkan sebuah keterampilan kepada anak seperti memasak, dan menyiapkan segala keperluan yang diperlukannya saat belajar dari rumah, agar mereka tetap belajar dan tetap mengembangkan bakat dan kreativitas mereka.

¹³Khairul Huda Dan Erni Munastiwi, “Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Glasser* 4 No. 2 (Oktober 2020).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, dan objek yang diteliti pengembangan bakat dan kreativitas anak. Sedangkan perbedaannya pendekatan penelitian jurnal tersebut menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode studi kasus, kajian pada jurnal tersebut lebih spesifik pada strategi orang tua dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak. Sedangkan penelitian penulis fokus pada pola asuh ibu *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak.

Ketiga, Jurnal dari Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana dari IKIP Siliwangi, yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*”.¹⁴ Pendidikan merupakan proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat dan memiliki tujuan agar manusia dapat berkembang lebih utuh. Orang tua adalah orang utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, namun orang tua juga memiliki keterbatasan sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya. Sekolah publik merupakan tempat untuk membantu orang tua memenuhi tanggung jawab tersebut. Beberapa penyebab mengindikasikan bahwa sebagian anak justru mengalami kegagalan untuk berkembang sesuai dengan potensi dan keunikannya di sekolah. Untuk itu pendidikan formal butuh keterlibatan pendidikan informal untuk meningkatkan dan menjawab kebutuhan dan menutupi keterbatasan tersebut. Salah satu keberadaan pendidikan informal yang mulai diakui dan dapat dijadikan alternatif adalah *homeschooling*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal apa saja yang akan mempengaruhi melejitkan potensi anak atau pola asuh seperti apa saja yang mempengaruhi agar anak dapat berkembang sesuai harapan orang tua dan menjadi dirinya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode sosial. Hasil yang ditunjukkan melalui penelitian ini yaitu anak menjadi lebih percaya diri dengan keberadaan dirinya dan mampu mengekspresikan dirinya

¹⁴Eli Rohaeli Badria Dan Wedi Fitriana, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui *Homeshooling* Di Kancil Cendikia,” *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 1 (Januari 2018).

lewat karya yang diminatinya dengan metode *Authoritatif Parenting* atau kemandirian

Relevansi penelitian ini dengan yang peneliti lakukan terletak pada variabel yang diteliti yaitu pola asuh orang tua dalam mengembangkan potensi anak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana fokus pada pola asuh orang tua dalam mengembangkan potensi anak melalui *homeschooling*, penelitian ini difokuskan pada seorang ibu *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren dalam mengembangkan bakat dan potensi anak.

Keempat, skripsi dari Ihfanudin dari IAIN Ponorogo yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*”.¹⁵ Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Namun karena suatu hal tertentu, banyak orang tua yang harus membesarkan anaknya dalam keadaan *single parent*. Seperti halnya beberapa orang tua yang menyandang status *single parent* di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan atau dengan ciri tertentu untuk meningkatkan kualitas perilaku dan pendidikan seseorang. Hal ini dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya menjalankan keinginan orang tua tersebut. Pendekatan yang diambil dari penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa (1). Pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik akhlak anak menggunakan pola asuh jenis demokratis. (2). Latar belakang orang tua menerapkan pola asuh ini karena status sosial dan juga pekerjaan yang jarang membuat mereka bertemu dengan anak sehingga orang tua cenderung membebaskan anak disertai dengan

¹⁵Ihfanudin, “*Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)*” (Skripsi., Iain Ponorogo, 2019).

kontrol. (3). Pendidikan akhlak dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua penyandang status *single parent* meliputi akhlak tentang perilaku dan kesopanan dalam berucap dengan sesama maupun orang yang lebih tua dan juga mengajarkan agama kepada anak di tpq dan di rumah.

Persamaan dengan skripsi peneliti yaitu pola asuh yang dilakukan *single parent*, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data. Perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti yaitu objek dalam skripsi tersebut mendidik akhlak anak, sedangkan penelitian penulis pengembangan bakat dan potensi anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijadikan rujukan sebagai telaah pustaka, belum ada yang meneliti mengenai pola asuh orang tua *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren dalam mengembangkan bakat dan potensi anak. Penelitian-penelitian tersebut sangat berbeda dengan yang akan penulis teliti.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi yang telah dibuat, maka peneliti memberikan gambaran mengenai penyajian sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Adapun pada bagian utama, peneliti membagi kedalam lima bab, yaitu:

BAB I memuat pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas terkait landasan teori meliputi 1). Pola asuh orang tua, dan model-model pengasuhan orang tua. 2). *Single parent*, sebab-sebab menjadi *single*

parent, dan tugas dan kewajiban orang tua *single parent* 3). Bakat dan potensi anak, karakteristik anak berbakat.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi pola pengasuhan orang tua *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak dan perbandingan pola asuh orang tua *single parent* keluarga pesantren dan keluarga non pesantren.

BAB V merupakan penutup meliputi: kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir adalah daftar pustaka yang digunakan penulis sebagai penulisan dalam skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh secara umum didefinisikan sebagai tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.¹⁶

Secara etimologi, pola berarti bentuk dan tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa.¹⁷

Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.¹⁸ Atmosiswoyo dan Subyakto menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak

¹⁶Nita Fitria, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (Agustus 2016): 102

¹⁷Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak," *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies* 1, no. 1 (Maret 2015): 86.

¹⁸Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja," *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (Desember 2016): 85.

yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.¹⁹ Menurut Wood dan Zoo pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya.²⁰

Jadi pola asuh orang tua merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang itu perlu mendapat perhatian agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berkompeten sesuai dengan harapan orang tua.

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Pola asuh yang tepat bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan anak memungkinkan dukungan positif yang dapat diterima oleh anak. Pola asuh yang positif ini sangat

¹⁹Listiya Fitriyani, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, *Lentera* 18, no. 1 (Juni 2015): 102.

²⁰Desi Kurnia Sari, Dkk., "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)," *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 3.

mendukung pembentukan kepribadian yang mandiri dan semangat belajar. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak baik positif ataupun negatif.²¹

Terkait hal yang dijelaskan tentang pentingnya pengasuhan, anak adalah dambaan setiap orangtua yang sudah berkeluarga, karena pada dasarnya anak merupakan calon generasi penerus keturunan dalam setiap keluarga dan sekaligus sebagai pewaris cita-cita bangsa, sehingga anak sangat penting untuk dikembangkan sejak anak usia dini. Pendidikan dasar pada anak pertama kali berasal dari keluarga terutama kedua orangtua. Pendidikan yang terarah dengan baik sejak dini yang didasari dengan rasa kasih sayang dari orangtuanya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada periode selanjutnya.

Model pengasuhan orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua akan selalu dilihat, ditiru, dan dinilai oleh anak yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.²² Didalam pola pengasuhan terdapat gaya dalam pengasuhan, setiap keluarga pasti berbeda-beda tergantung dari pandangan orang tua.

2. Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Metode pengasuhan yang digunakan orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa kedepan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing

²¹Rinda Nikenindiana Sukamto Dan Pujiyanti Fauziah, "Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Pontianak," 5, no. 1 (2021): 924.

²²Nurul Anom Prasetyati, Model Pengasuhan Orangtua Pada Pos Paud Mawar Protomulyo Kabupaten Kendal, *Belia* 4, no. 2 (September 2015): 87.

memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Hurlock mengkategorikan pola asuh menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*).

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh otoriter lebih berorientasi pada adanya permintaan tinggi dari orang tua terhadap anak dan tidak dibarengi dengan tingginya respon orang tua terhadap anak, hal ini cenderung memperlihatkan kekuatan (*power*) orang tua terhadap anak. Pola asuh ini tidak memberikan keseimbangan antara permintaan orang tua dengan respon orang tua terhadap anak. Pola asuh ini menerapkan disiplin keras yang sesuai dengan kehendak orang tua dan serta membatasi kebebasan anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini akan memberikan efek buruk terhadap perilaku anak.

Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo menyebutkan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.²³ Ciri-ciri pola asuh tersebut, sebagai berikut:

²³Rabiatul Adawiyah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Halangan), *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (Mei 2017): 35.

1. Orang tua berupaya untuk membentuk dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
 2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
 3. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
 4. Orang tua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.
- b. Pola asuh demokratis (*authoritative*)

Demokratis menurut Madyawati adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Pola asuh ini memberikan tempat atau ruang untuk anak dalam memberikan gagasan atau masukannya mengenai pendapat atau keinginan anak. Keputusan anak turut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, komunikasi bersifat dua arah atau terbuka, aturan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan bersama antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis termasuk salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan untuk membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan anak.²⁴ Pola asuh *authoritative* menghasilkan remaja dengan kemampuan sosial, *self-esteem* dan performansi sekolah yang baik. Anak yang baik juga memiliki kematangan emosi yang stabil dan jarang terlibat dengan perilaku bermasalah serta memiliki tingkat depresi yang rendah. Hal tersebut dikarenakan orang tua mampu memberikan pemantauan,

²⁴Rinda Nikeniindiana Sukamto Dan Pujiyanti Fauziyah, "Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Kota Pontianak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, No. 1 (2021): 924.

pendisiplinan yang efektif serta memberikan dukungan-dukungan yang diperlukan oleh anak.²⁵

Pola asuh demokrtaris ditandai dengan sikap orang tua yang mau menerima, responsive dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.²⁶ Adapun karakteristik pola asuh ini adalah:

1. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak
2. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
3. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
4. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka
5. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling ideal dalam perkembangan potensi anak, dimana anak diprioritaskan, diperhatikan, serta ditanamkan hal-hal yang positif sejak dini. Meskipun tidak menutup kemungkinan pola asuh yang lain juga dapat membentuk anak berhasil dengan segala tekanan dan keterbatasannya. Sebagai orang tua tentu berharap bisa memiliki anak yang cerdas dan berprestasi.

²⁵Putu Putri Dena Laksmi, Dkk. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD, *Jurnal Mimbar Ilmu* 23, no. 1 (2018): 88.

²⁶Meike Makagingge, Dkk., Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018), *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 2 (November 2019): 117.

Anak yang sukses dan berhasil tidak selalu karena memiliki IQ yang tinggi ataupun berasal dari keluarga yang kaya, meskipun tak dapat dipungkiri hal tersebut juga ikut berperan. Tetapi tidak sedikit kenyataan membuktikan orang yang sukses dan berhasil bukan karena kecerdasannya atau dari keturunan keluarga menengah atas, akan tetapi karena pengalaman dan kepribadiannya. Banyak anak dari keluarga sederhana, dalam bimbingan dan pengasuhan orang tua yang bijaksana, dengan diajarkan nilai-nilai kehidupan yang positif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang dan dewasa. Mereka mampu mengembangkan bakat dan potensi, serta keterampilannya karena diberi kebebasan dalam mengekspresikan harapan dan cita-citanya.

c. Pola asuh permisif

Pola permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.²⁷

Orangtua dengan pola asuh permisif terbuka secara afeksi namun tidak memberikan batasan pada anak. Akibatnya anak kurang mampu mengendalikan tingkah laku dan melakukan apapun yang ingin dilakukan. Anak juga mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan lingkungan sosialnya. Dampak lain yang diterima anak adalah ketidakmampuan anak dalam berempati dengan orang lain. Adapun ciri-cirinya adalah:

²⁷Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Thufula* 5, no. 1 (Januari-Juni 2017): 109.

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan dirumah
3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas
4. Orang tua menghindar dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.²⁸

Menurut Baumrind, terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam praktek pengasuhan terhadap anaknya, yaitu:²⁹

1. *Parental control* (kendali orangtua)

Kendali orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orangtua.

2. *Parental maturity demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang)

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.

²⁸Ani Siti Anisah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 74.

²⁹Meike Makagingge, Dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)..., :118.

3. *Parent-child communication* (komunikasi antara orang tua dan anak)

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bagaimana usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.

4. *Parental nurturance* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak)

Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.

Kesimpulan dari definisi-definisi diatas bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara orangtua mengasuh anaknya melalui pendisiplinan, pemberian kasih sayang, keteladanan, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga.³⁰ Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar menjadi pribadi yang kuat dan mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang mampu menciptakan kondisi maupun lingkungan yang nyaman dan harmonis karena tingkah laku anak adalah cerminan dari pengasuhan orang tua.³¹

Akan tetapi dalam praktiknya di masyarakat, pola asuh yang digunakan tidaklah selalu tunggal, terkadang dalam mendidik,

³⁰M. Thalib, Pola Asuh Orangtua: Perspektif Konseling Dan Al-Qur'an, *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (Desember 2007): 325.

³¹Desi Kurnisa Sari, Dkk, Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Haapan Sawah Lebar Kota Bengkulu), *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 2.

membimbing, dan mengarahkan anaknya ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan juga permisif. Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan pola asuh yang telah disebutkan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dariyo bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung.

B. Single Parent

1. Pengertian *Single Parent*

Secara umum, *single parent* adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangan, baik itu pihak suami ataupun istri.³² Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families* yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ayah atau ibu saja yang bertanggungjawab mengurus anak setelah bercerai atau meninggal.³³ Lebih lanjut yang dimaksud dengan orang tua tunggal (*single parent*) adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan juga tanggungjawab dari pasangannya.³⁴ *Single parent* dalam pengertian psikologis adalah orang tua terdiri dari ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggungjawab sebagai orang tua

³²Listia Dewi, Kehidupan Keluarga Single Mother, *Schouldid: Indonesian Journal Of School Counseling* 2, no. 3 (2017): 45.

³³Holta Julia, Dkk, Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent, *Indonesian Journal Of Counseling & Development* 1, no. 1 (Juli 2019): 34.

³⁴Serly Bani, Dkk, Peran Ibu Single Parent Dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2 (Juli 2021): 69.

tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak, berani dan bertanggungjawab dengan segala resikonya sebagai orang tua tunggal itulah disebut *single parent*. Pertaruhan orang tua tunggal disini mengenai tanggung jawabnya. Tidak mudah memang menjadi orang tua tunggal, apalagi dimasa-masa awal perpisahan dengan pasangan hidup baik karena perceraian ataupun kematian.³⁵ Terjadi beban mental karena biasanya mengasuh dan merawat anak berdua, serta bisa mengungkapkan keluh kesah dalam permasalahan rumah tangga dengan pasangannya. Namun setelah menjadi *single parent*, semuanya ditanggung sendiri tanpa pasangan yang biasa menemani dan mendukung dalam hal permasalahan rumah tangga. Santrock mengemukakan ada 2 macam bentuk *single parent*, yaitu:³⁶

- a. *Single parent mother* yaitu ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father* yaitu ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu mengurus rumah tangga, disamping perannya sebagai kepala rumah tangga.

Jadi, *single parent* yaitu seorang ayah atau ibu yang membesarkan anak dan juga menjalankan berbagai fungsi dalam keluarga, seperti seorang ibu yang harus menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu dan juga ayah. Disamping mengurus anak dan mengurus rumah tangga, ibu juga berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Begitu juga ayah, dia harus menjalankan perannya sebagai ayah dan ibu sekaligus.

³⁵Afrina Sari, Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (Desember 2015): 128.

³⁶Succy Primayuni, Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent, *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling* 3, no. 4 (2019): 21.

Mencari nafkah, memimpin keluarga, serta mengurus anak-anak dan rumah. Itu semua dilakukan tanpa adanya bantuan dari pasangan, baik disebabkan karena bercerai atau kematian pasangan.

Dalam penelitian ini, yang akan dibahas yaitu mengenai *single mother* dan kehidupan keluarganya. Hermia Anata Rahman menyatakan bahwa *single mother* adalah ibu sebagai orangtua tunggal yang menggantikan peran seorang ayah. Seorang wanita dianggap ibu tunggal apabila terjadi kematian suaminya atau wanita yang telah bercerai dari suaminya dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anaknya sendirian.³⁷

Seorang ibu di dalam keluarga juga memiliki wewenang penuh dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk mencapai kesejahteraan. Terlebih jika sang ayah telah tiada (meninggal) maka sang ibulah yang mengambil alih tugas untuk melakukan segala kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dalam kasus ini ibu memiliki peran ganda di dalam keluarga karena kedudukannya sebagai *single parent*. Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk rumah tangga yang bahagia dan berkecukupan tidak terlepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami, bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Tidak semua keluarga *single mother* akan gagal dalam mengasuh anak. Semua tergantung bagaimana keluarga menyikapi dan mengelola keadaan keluarga agar bisa berjalan seperti keluarga pada umumnya walaupun secara langsung sangat berbeda dari keluarga yang utuh. Banyak ditemukan bahwa anak-anak yang berasal dari *single mother* lebih sukses dibandingkan dengan keluarga yang utuh. Namun tidak jarang juga

³⁷M. Thalib, Pola Asuh Orangtua: Perspektif Konseling Dan Al-Qur'an...,: 45.

ditemukan berbagai permasalahan remaja yang umumnya disebabkan karena tidak utuhnya struktur dalam keluarga yang membuat anak menjadi tertekan.³⁸ Semuanya tergantung bagaimana peran orang tua dalam merawat dan mendidik anak.

2. Sebab-Sebab Terjadinya *Single Parent*

a. Kematian

Kematian merupakan salah satu realita dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari. Kematian didefinisikan sebagai berhentinya semua fungsi vital tubuh termasuk detak jantung, aktivitas otak dan pernapasan. Kematian terkadang disebabkan karena sakit atau kecelakaan. Kehilangan seorang ayah akibat kematian sangat mengganggu ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada. Akan tetapi sebagian ibu *single parent* tidak mau menikah lagi karena faktor usia yang sudah terlalu renta ataupun masih cukup muda tetapi memang tidak ingin mencari pasangan hidup yang baru.

Kehilangan seseorang karena kematian selalu meninggalkan kesedihan yang mendalam, apalagi jika orang tersebut adalah pasangan hidup. Kehilangan pasangan hidup dalam hubungan perkawinan merupakan kondisi yang tidak dapat dicegah. Kematian merupakan salah satu realitas kehidupan manusia yang tidak terelakkan. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai seorang *single parent*.³⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Glatzer, diketahui bahwa kematian berdampak pada berubahnya pengasuhan anak dan hubungan yang dihadapi pasangan yang masih hidup dengan orang lain dan diri

³⁸Listia Dewi, *Kehidupan Keluarga Single Mother...*: 47.

³⁹Indah Permata Sari, Dkk, *Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup*, *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling* 4, No. 3 (2019): 76.

sendiri. Saat yang paling sulit adalah transisi menjadi orangtua tunggal yang terjadi setelah kematian pasangan.⁴⁰

b. Perceraian

Perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan perkawinan yang tidak bahagia dan masing-masing pasangan memutuskan untuk berpisah secara fisik.⁴¹ Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang masing-masing anggota keluarga memiliki peran tersendiri. Namun kondisi tersebut tidak selalu terwujud karena adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu perceraian. Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya perceraian dan dari perceraian tersebut mengakibatkan efek negatif bagi anak-anak. Kurangnya kesejahteraan psikologis adalah salah satu efek dari perceraian orangtua. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini menyangkut kepribadian, kepuasan hidup, kepercayaan diri, komunikasi dan aktivitas sehari-hari.⁴²

Menurut Cohen, diantara faktor-faktor penyebab perceraian tidak selalu karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadian dan juga latar belakang yang berbeda, tetapi berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin dapat dijadikan alasan pokok bagi terjadinya perceraian adalah adanya harapan-harapan berlebihan yang saling diharapkan dari kedua pihak sebelum memasuki jenjang pernikahan.⁴³ Menurut Pujiastuti dan Lestari faktor yang paling sering

⁴⁰Astri Titiane Pitasari Dan Rudi Cahyono, Coping Pada Ibu Yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3, No. 1 (April 2014): 38.

⁴¹M. Nishfiannoor Dan Eka Yulianti, Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh, *Jurnal Psikologi* 3, No. 1 (Juni 2005): 9.

⁴²Denny Astuti, Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo), *Komuniti VIII*, No. 1 (Maret 2016): 19.

⁴³Muhammad Sholihudin Zuhdi, Resiliensi Pada Ibu Single Parent, *Jurnal Perempuan Dan Anak* 3, no. 1 (Juli 2019): 150.

menyebabkan terjadinya perceraian adalah kegagalan suami dan istri dalam menjalankan kewajibannya, lemahnya dasar keagamaan, masalah seksual, masalah keuangan dan karir, kurangnya komitmen pada pernikahan, dan komunikasi yang terjalin kurang baik.⁴⁴

Perceraian dalam keluarga merupakan peralihan besar dan penyesuaian diri baru bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit.⁴⁵

3. Tugas dan Kewajiban Orang Tua *Single Parent*

Tanggungjawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua *single parent* tentu lebih berat daripada pada yang dihadapi orang tua utuh. Orang tua tunggal harus mencari nafkah sendiri dan membesarkan anaknya juga sendiri. Banyak perubahan-perubahan besar yang harus dijalankan oleh seorang *single parent*. *Single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap harus menjalankan perannya dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga panutan bagi anak-anaknya.

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan yang ada di sampingnya, mulai dari menyusui yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anak-anaknya. Ibu menjaga anak-anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya

⁴⁴Muthia Octaviani, Dkk, Stres, Strategi Koping, Dan Kesejahteraan Subyektif Pada Keluarga Orangtua Tunggal, *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling* 11, no. 3 (September 2018): 170.

⁴⁵Uswatun Hasanah, Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak, *Jurnal Agenda* 2, no. 1 (Juli-Desember 2019): 21.

dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban hidupnya.

Ngalim Purwanto dalam Sadulloh mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut: ⁴⁶

- 1) Sumber pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur dalam kehidupan berumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Peran ibu dalam merawat serta mengurus keluarganya dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih, sikap seorang ibu yang mesra kepada anaknya akan memberikan kemudahan untuk anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan kepada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.⁴⁷

Ibu sebagai contoh dan teladan dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan

⁴⁶Uyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta 2010), 194-195

⁴⁷Singih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Muria, 2004), 32.

teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian anak, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Seringkali tanpa disadari, orang yang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur. Anak melihat ketidaksesuaian tersebut. Anjuran untuk berbicara jujur tidak akan dilakukan, bila anak disekitarnya selalu melihat dan mendengar ketidakjujuran. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan sosok ibu yang memberikan contoh yang lembut dan ramah.⁴⁸

Ibu sebagai sosok manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur seluruh kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya peraturan disiplin dalam keluarga akan memudahkan pergaulan anak dalam masyarakat. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan seorang ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak agar anak merasa senang saat belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi seorang ibu yang penuh dengan kasih sayang maka akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.⁴⁹

⁴⁸Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Muria, 2004), 33.

⁴⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*,... 34.

C. Bakat dan Potensi Anak

1. Pengertian Bakat

Bakat (*aptitude*) merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih. Bakat menurut Crow & Crow dalam bukunya *General Psychology* sebagaimana dikutip oleh Nurkencana, bakat adalah suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia pada suatu lapangan keahlian tertentu seperti musik, seni, olahraga, dll. Menurut Bringham, bakat sebagai kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.⁵⁰

Bakat merupakan talenta untuk membangun kekuatan pribadi anak dimasa mendatang. Seseorang dikatakan memiliki bakat ketika ia merasa senang ketika melakukan aktivitas tertentu, dan tidak merasa bahwa aktivitas yang dilakukan merupakan beban dan paksaan untuk dirinya, serta tidak pernah merasa bosan meskipun dilakukan berulang kali. Kebanyakan orang tua pasti selalu ingin mencari bakat yang ada pada diri anaknya. Mencoba berbagai bidang yang sesuai dengan kesenangan buah hatinya. Atau ada juga yang mendaftarkan anaknya berbagai kursus agar anak segera menemukan bakatnya.⁵¹

Bakat anak dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Secara genetik struktur otak telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya sangat ditentukan oleh cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Biasanya kemampuan itu dikaitkan dengan intelegensi atau kecerdasan, dimana kecerdasan atau intelegensi merupakan modal

⁵⁰Yusfandaria, Upaya Mengembangkan Kemampuan Bakat Melalui Layanan Bimbingan Karir Dengan Strategi Problem Solving Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 18 Palembang, *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* 2, no. 1 (Maret 2019): 62.

⁵¹Farda Semanggi dan Tim Kontributor, *Jurnal Ibu Pembelajar*, (Banten: Penerbit Sinar Gamedia, 2018), 76.

awal untuk bakat tertentu. Terkadang bakat ada yang diwariskan dari orangtuanya, tetapi ada juga bakat yang muncul karena sering dilatih. Bakat turunan dapat dideteksi dengan cara membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya.⁵²

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan/ potensi unggul dan mampu memberikan prestasi yang tinggi. Undang-undang tentang pendidikan untuk anak berbakat Amerika Serikat menyebutkan bahwa anak-anak berbakat adalah anak-anak yang di tingkat prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah, diidentifikasi memiliki kemampuan yang tinggi, baik yang sudah nyata maupun yang potensial dalam beberapa bidang, seperti intelektual, olahraga, kreatif, kepemimpinan atau seni.⁵³

Bakat ketika dikembangkan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan prestasi yang luar biasa, karena bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek, yang merupakan potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir. Sehingga dengan demikian ada beberapa faktor pendukung dalam pengembangan bakat diantaranya faktor internal dan eksternal, dimana kedua faktor tersebut sangat mendukung untuk mencapai prestasi anak. Adapun kedua faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal ada dua macam yaitu:
 - a. Faktor kepribadian yaitu keadaan psikologis dimana perkembangan potensi anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Hal ini akan membantu konsep serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

⁵²Ellen Prima, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Anak Usia Dini, *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (Juli 2019): 111.

⁵³Ina Magdalena, Dkk, Upaya Pengembangan Bakat Atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler, *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (Agustus 2020): 237.

- b. Faktor bawaan (genetik) merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam bakat sebagai karakteristik yang diwariskan orang tua kepada anak dalam segala potensi melalui psikis, yang dimiliki individu sejak lahir. Faktor hereditas sebagai faktor pertama munculnya bakat, yaitu terdapat dalam QS. Al isro aya 84

قُلْ كُلْ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبِكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan bakat yang dimiliki setiap manusia. Dalam kata “setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Bahwa manusia terlahir dengan kemampuan dan bakat yang berbeda-beda.

2. Adapun faktor ekstern diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga, keluarga adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil dan tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga tidak hanya terbatas penerus keturunan saja, tetapi juga melahirkan individu yang memiliki bakat yang luar biasa. Lingkungan keluarga berpengaruh besar dalam proses individu untuk menjadi pribadi yang berbakat.
- b. Lingkungan sekolah adalah tempat belajar yang turut membantu dalam tingkat keberhasilan belajar anak, karena apabila bakat dikembangkan di lingkungan sekolah akan mendapat pengaruh yang baik untuk memperoleh prestasi yang gemilang.⁵⁴

⁵⁴Ahmad Badwi, Pengaruh Bakat Dalam Pencapaian Prestasi Belajar, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam* 4, No. 2 (Juli 2018): 207.

2. Karakteristik Anak Berbakat

Anak berbakat merupakan anak yang berbeda dengan anak biasa pada umumnya, mereka memiliki keunikan tersendiri dalam hal potensi yang dimiliki. Dalam bidang pendidikan, mereka membutuhkan layanan khusus untuk mengasah potensinya. Secara umum anak berbakat dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak akan dengan mudah melakukan/mempelajari hal menjadi bakatnya tanpa campur tangan orang lain
2. Anak akan senang/tak merasa terbebani untuk berlatih atau mencoba berkreasi dengan hal baru. Senang melakukan eksperimen dengan menggabung-gabungkan sendiri, misalnya untuk lagu-lagu klasik bila dimainkan menggunakan beat pop/jazz.
3. Anak menyukai kreasi dan memiliki apresiasi (penghargaan) yang tinggi terhadap hal menjadi bakatnya. Apabila ia menyukai aktivitas bermain piano, maka ia juga menyukai kegiatan mendengarkan orang lain bermain piano. Ia dapat juga menganalisa secara detail teknik bermain piano yang dilakukan orang lain.
4. Anak tidak pernah merasa bosan dan selalu mencari kegiatan yang berhubungan dengan bakatnya. Ia memiliki motivasi internal yang kuat untuk mencapai hal tersebut.
5. Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tersebut secara menonjol dibanding kemampuan yang lain.
6. Tanpa digali kemampuan sudah muncul.⁵⁵

Bakat anak mahal harganya, karena tidak semua orang tua sadar akan hal itu. Oleh karena itu, orang tua yang sadar akan bakat yang dimiliki anak perlu memperhatikan beberapa hal dalam

⁵⁵Indah Ayu Anggraini, Dkk, Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata, *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (Januari 2020): 165-166.

pengembangan bakat anak, agar bakat yang dimiliki anak dapat terasah dan berkembang dengan baik:

1. Perhatian

Setiap individu adalah unik karena itu setiap bakat perlu memperoleh perhatian khusus. Sistem pendidikan yang menggunakan pola penyeragaman kurang baik digunakan. Cermati berbagai kelebihan, keterampilan dan kemampuan yang menonjol pada anak.

2. Motivasi

Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya agar anak lebih percaya diri. Dan tanamkan rasa optimis kepada mereka bahwa mereka bisa mencapainya. Dukung selalu apa yang menjadi kesenangan anak selama itu positif.

3. Dukungan

Dukungan sangat penting bagi anak, selalu beri dukungan terhadap mereka dan yakinkan mereka untuk tekun, ulet, dan latihan terus menerus. Selain itu dukunglah anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

4. Pengetahuan

Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam bidang yang menjadi bakatnya. Ajak anak untuk mengeksplor aktivitas yang disukainya.

5. Latihan

Latihan terus menerus sangat baik untuk perkembangan bakat anak agar bakat yang dimiliki lebih matang. Alangkah baiknya bila anak diikutsertakan dengan ekstrakurikuler, les, atau beri kegiatan yang lebih agar anak bisa terus latihan dengan bakatnya tersebut.

6. Apresiasi

Beri apresiasi atau penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak. Apresiasi atau penghargaan bisa berupa ucapan atau pemberian barang yang disukai anak. Dengan begitu, anak akan lebih bersemangat dalam melakukan aktivitasnya.

7. Sarana

Sediakan fasilitas atau sarana yang menunjang dengan bakat anak. Adanya fasilitas yang memadai untuk anak terutama yang dapat menunjang bakat sangat membantu dalam perkembangan bakat anak.

8. Lingkungan

Lingkungan juga dapat mempengaruhi dalam berkembangnya bakat anak. Oleh karena itu, usahakan selalu dekatkan anak dengan lingkungan yang baik dan mendukung. Lingkungan yang mendukung akan sangat membantu dalam perkembangan bakat anak.

9. Kerjasama

Kerjasama antara orang tua, guru maupun anak sangat diperlukan mengingat waktu anak di sekolah hanya sedikit dan waktu yang anak luangkan di rumah lebih banyak. Orang tua harus sering kebersamai anak dalam melakukan aktivitas yang dilakukannya.

10. Teladan yang baik

Mengingat sikap anak yang selalu meniru, maka teladan yang baik sangat diperlukan. Misalnya kenalkan anak dengan sosok Taufik Hidayat jika anak berbakat dalam bidang

bulutangkis.⁵⁶ Sebisa mungkin orang tua ikut andil dalam pengembangan bakat yang dimiliki anak.

3. Potensi Anak

Kata potensi berasal dari bahasa Inggris “*to potent*” yang berarti kekuatan (*powerful*), daya, kekuatan, dan kemampuan. Pada hakikatnya, masing-masing individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi pada anak perlu mengetahui serta memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada diri anak. Namun sering terjadi anak belum bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, hal ini disebabkan karena anak belum mengenal potensinya dan terdapat hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri.⁵⁷ Faktor yang mendukung terbentuknya potensi anak diantaranya yaitu pergaulan, lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, dan pola pertemanan yang ada pada *circle* anak tersebut.

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya. Berpotensi artinya memiliki potensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Setiap orang memiliki potensi, dan tentu berbeda setiap potensi yang dimiliki masing-masing individu. Potensi adalah hal-hal spesifik yang ada pada diri anak, yang tampak lebih bila dibandingkan dengan anak seusianya. Anak-anak pada dasarnya kreatif, mereka mempunyai ciri-ciri individu sebagaimana yang lain seperti memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, dan memiliki imajinasi yang tinggi. Anak yang memiliki

⁵⁶Khotibul Umam, Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa, *Isnania* 20, no. 2 (Juli –Desember 2015): 266-267.

⁵⁷Uswati Husna Dan Livia Natini Tanura, Optimalisasi Potensi, Minat Dan Bakat Anak-Anak Desa Kinciran Untuk Kemajuan Potensi SDM Di Desa Kinciran, *Jurnal Griya Cendikia* 6, no. 1 (Februari 2021): 53.

potensi yang berbeda dengan teman seusianya disebut dengan anak berbakat.⁵⁸

Setiap individu memiliki berbagai macam potensi diri yang dapat dikembangkan. Mampu mengembangkan potensi diri merupakan dambaan setiap individu, karena pengembangan potensi diri merupakan suatu proses yang sistematis dan bertahap.⁵⁹ Sebagai orang tua, tugasnya membimbing dan membantu anak dalam menumbuhkembangkan bakat dan potensi yang dimiliki anak sedini mungkin, dengan begitu mereka kelak dapat bersaing dengan potensi yang dimilikinya.⁶⁰ Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد علي الفطرة. فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل تري فيها جداء

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, setiap anak dilahirkan atas fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sama halnya hewan yang menghasilkan hewan (yang sempurna), apakah engkau melihat adanya kekurangan (cacat)? (HR. Bukhori)

Kata fitrah dalam hadis tersebut diibaratkan dengan potensi dan sifat dasar yang dapat dikembangkan oleh manusia berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Rasul yang diutus oleh Alloh. Oleh karena itu, fitrah anak sebagai generasi masa depan perlu diperhatikan, dipelihara, dan dikembangkan, terutama oleh kedua orang tua selaku penanggungjawab

⁵⁸Indah Ayu Anggraini, Dkk, Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di Sd Adiwiyata,... 166.

⁵⁹Siti Yumnah, Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri, *Jurnal Studi Islam* 11, No.2 (Desember 2016): 31.

⁶⁰Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2015), 28.

dalam membina sebuah tatanan keluarga. Mengetahui fitrah sebagai potensi dan sifat dasar manusia adalah sangat penting dan besar manfaatnya, yakni pemahaman atas fitrah akan memberikan harapan yang optimis akan penyelamatan dan kesuksesan dalam menata kehidupan kearah masa depan, pemahaman atas fitrah akan menanamkan kepercayaan diri melalui potensinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar dan menolak yang salah, pemahaman atas fitrah akan membangkitkan semangat dan daya untuk mengembangkan berbagai potensi diri yang dimiliki.⁶¹

Orang tua sangat berperan, berpengaruh, bahkan menentukan arah generasi masa depan bagi generasi muda. Orang tua yang dimaksudkan disini tidak sebatas pada orang tua dirumah saja, yaitu ayah dan ibu. Termasuk juga orang tua di sekolah, kampus dan pesantren, yaitu bapak dan ibu guru serta dosen, dan orang tua di masyarakat, seperti tokoh-tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, dan lain-lain.

⁶¹Ahmad Riyadh Maulidi, Hadis Pendidikan Anak: Potensi Dasar Anak Sebagai Model Pengembangan Diri, *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Maret 2021): 46.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁶² Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode ini menggunakan teknik penelitian mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan yang lainnya.⁶³

2. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁶⁴ Subjek yang diteliti terdiri dari satu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu. Kasus bisa terbatas pada satu orang saja, satu keluarga, satu kelompok satu daerah, satu peristiwa atau suatu kelompok terbatas.⁶⁵

⁶²Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁶³Sandu Siyoto Dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

⁶⁴John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, trans. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

⁶⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 9.

b. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.⁶⁶ Adapun sumber pokok dalam penelitian ini akan dilakukan kepada seorang ibu *single parent* yang bernama Ibu Fatmah dengan 3 orang anak dari keluarga pesantren. Dan juga ibu *single parent* bernama Ibu Najibah yang juga memiliki 3 orang anak dari keluarga non pesantren.

c. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian, atau istilah lain untuk menyebut subjek penelitian adalah responden.⁶⁷ Subjek dalam penelitian ini yaitu:

- a. Ibu Fatmah yang telah menjadi *single parent* selama 1 tahun karena suaminya meninggal dunia. Memiliki 3 orang anak, yaitu Mas Aad, Mba Awa dan Dek Fia dari keluarga pesantren.
- b. Ibu Najibah yang telah menjadi *single parent* selama 2 tahun. Memiliki 3 orang anak, yaitu Isye, Fawaz dan Zain dari keluarga non pesantren.

2. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat atau keadaan dari suatu benda/orang yang menjadi pusat perhatian sasaran penelitian atau yang hendak diselidiki dalam kegiatan penelitian.⁶⁸ Objek dalam penelitian ini adalah pengembangan bakat dan potensi anak.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian disamping perlu menggunakan metode

⁶⁶Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), 106.

⁶⁷Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 58.

⁶⁸Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 58.

yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁶⁹

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai fenomena/situasi/kondisi yang terjadi.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif, pengamatan atau observasi dapat digunakan oleh peneliti pada awal studi atau studi pendahuluan. Peneliti harus terjun langsung untuk mendalami subjek dan lokasi penelitian. Peneliti melakukan pencatatan atas keterangan-keterangan yang perlu berdasarkan apa yang dilihat saat observasi. Jadi data yang diperoleh berbentuk data sekunder. Biasanya, teknik pengumpulan data secara observasi langsung diperlukan pengumpulan data pelengkap yang lain, seperti teknik wawancara, teknik angket, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian tersebut penulis mengumpulkan data dengan cara datang langsung ke objek penelitian mengamati dan melihat bagaimana pola pengasuhan orang tua *single parent* dari keluarga pesantren dan juga non pesantren dalam mengembangkan bakat dan potensi anak serta melihat apa saja upaya yang dilakukan dalam mengembangkan bakat dan potensi anak kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada realitanya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁷¹ Wawancara disebut juga proses komunikasi dan interaksi, oleh karenanya antara responden dan pewawancara mensyaratkan adanya penggunaan simbol-simbol tertentu (misal bahasa) yang saling dapat dimengerti kedua belah pihak sehingga memungkinkan terjadinya aktivitas wawancara. Sedangkan interaksi sosial sangat diperhatikan karena ini berkaitan dengan kualitas

⁶⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, 158.

⁷⁰Agung Widhi Kurniawan Dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 81.

⁷¹M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bogor: Penerbit Herya Medika, 2015), 47.

perolehan data. Selain itu, situasi saat wawancara dan topik juga mempengaruhi kualitas data. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.⁷² Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. Secara umum wawancara dapat dibagi dalam beberapa jenis, antara lain:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Responden diberi pertanyaan yang sama kemudian peneliti mencatatnya, alat bantu yang digunakan biasanya tape recorder, gambar, brosur, dan alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara semi struktur

Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas daripada wawancara terstruktur yaitu narasumber diminta pendapat dan ide-idenya karena tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul data-datanya. Pedoman wawancara hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Menurut Patton dalam Moleong, jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara terdiri atas enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016:), 231.

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman.
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat. Seperti contoh: Menurut anda, apa perubahan yang sangat berpengaruh kepada ibu ada juga anak ibu setelah ditinggal suami?
- 3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan. Seperti : Apa kesulitan yang dirasakan dalam mengembangkan bakat dan potensi anak?
- 4) Pertanyaan yang berkaitan dengan indera
- 5) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan. Seperti: bagaimana cara pengembangan bakat dan potensi anak?
- 6) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang dan demografi⁷³. Seperti : apa pekerjaan ibu sebelum dan setelah ditinggal oleh suami?

Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara terhadap Ibu Fatmah *single parent* karena ditinggal mati oleh suaminya dari keluarga pesantren, memiliki 3 orang anak. Ibu Najibah *single parent* karena ditinggal mati suaminya dari keluarga non pesantren, memiliki 3 orang anak. Jenis wawancara yang digunakan wawancara tidak terstruktur karena dalam prosesnya dirasa lebih leluasa dan nyaman dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Selain itu, antara peneliti dengan narasumber lebih santai sehingga komunikasi yang terbangun tidak kaku namun tetap mendapatkan data yang dibutuhkan. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mengembangkan bakat dan potensi anak, metode yang digunakan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya mengembangkan bakat dan potensi anak.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan cara pengumpulan data yang telah tersedia

⁷³M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif...*, 48.

pada objek penelitian.⁷⁴ Data yang telah tersedia merupakan data dari pihak pertama yang telah dilakukan sebelum data tersebut diambil dan digunakan oleh peneliti.

Berbagai jenis dokumen dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Mengabaikan keberadaan dokumen merupakan langkah yang sangat keliru dalam penelitian. Dengan cermat melihat, membaca, memperhatikan, dan mencatat dokumen akan memperoleh data yang cukup luas. Demikian pula dokumen yang berupa foto atau film dan rekaman video.

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁷⁵ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumentatif, yang akan digunakan sebagai pelengkap untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan penulis.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.⁷⁶ Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁷⁷

⁷⁴Johny Manairoinsong, *Metode Penelitian (Terapan Bidang Ekonomi Dan Bisnis)* (Surabaya: CV. R.A.DE.ROZARIE, 2013), 165.

⁷⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika, 2014), 143.

⁷⁶Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

⁷⁷Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2014), 124.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang ada maka diperoleh suatu analisis data yang sesuai dengan jenis data yang ada. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, sehingga nantinya penulis akan menggabungkan data yang satu dengan yang lainnya, kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat.

Milles and Hubberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁸ Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Karena penelitian itu adalah upaya pemahaman atau penelaahan terkendali, maka bahan informasi yang diperlukan bukan diperoleh dengan coba-coba, sehingga bahan atau data yang akan dikemukakan sudah ditentukan terlebih dahulu.⁷⁹ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi).

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.⁸⁰

Dalam reduksi data, setiap peneliti terikat oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu seorang peneliti dalam sebuah penelitian, menemukan segala sesuatu yang dianggap asing,

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 132.

⁷⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, 3.

⁸⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial...*, 165.

tidak dikenal dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁸¹

3. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, dan sebagainya.⁸²

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸³

⁸¹Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 81.

⁸²Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan...*, 82.

⁸³M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif...*, 71.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek *Single Parent*

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan *Single parent mother* ada dua orang, yaitu Ibu Fatmah dari keluarga pesantren dan Ibu Najibah dari keluarga non pesantren. Wawancara dengan Ibu Fatmah dilakukan pada tanggal 27 Januari 2022, dan wawancara dengan Ibu Najibah dilakukan pada tanggal 29 Januari 2022.

1. Ibu Fatmah

Ibu Fatmah Lahir di Makkah, pada tanggal 1 April 1981, bertempat tinggal di Dusun Parakanonje, Rt 03 Rw 05 Desa Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas, tepatnya menempat di kawasan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto. Merupakan anak kedua dari 10 bersaudara. Memiliki 3 orang anak dari pernikahannya selama 11 tahun, 1 laki-laki dan 2 perempuan, yaitu Mas Aad yang saat ini berada dibangku kelas 5 SD, Mba Awa yang saat ini berada di kelas 2 SD, dan Dek Fia yang masih berusia 3 tahun. Saat ini sedang menempuh pendidikan S2 jurusan manajemen pendidikan di UIN Saizu Purwokerto. Pada saat kecil beliau hidup di Makkah karena ayah ibunya juga tinggal disana. Kemudian orang tuanya memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan membangun pondok.

Ibu Fatmah telah menjadi ibu *single parent* selama 1 tahun, dikarenakan suaminya meninggal sebab sakit diabetes. Kesibukan yang Ibu Fatmah jalani setiap harinya yaitu mengurus pondok, mengasuh anak, menjadi guru TPQ, kuliah, mengerjakan tugas kuliah, nderes al-qur'an, mengajar ngaji binnadzor dan tahfidz dan mengurus rumah. Ia juga mengikuti beberapa kegiatan sosial diantaranya JMQH (Jam'iyah Mudarasatul Qur'an wal Hafidzot), JP3M (Jam'iyah Pengasuh Pondok Putri dan Mubalighoh), dan fatayat. Jadi bisa dibilang terkadang waktu dengan anak sedikit, banyak waktu

yang tersita bersama anak, tetapi tidak mengabaikan anak karena menurutnya anak merupakan yang utama. Yang paling menyita waktu kegiatan JMQH karena setiap bulan pertemuannya 2 kali, dan beliau termasuk pengurus juga didalamnya dan terkadang pergi keluar kota untuk acara kegiatan sosial dan harus meninggalkan anak. Meskipun begitu, setiap hari beliau tetap menyempatkan membacakan buku untuk anak yang sudah menjadi rutinitas sejak suaminya masih hidup walaupun hanya sebentar. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Fatmah:

“Sebenarnya kegiatan saya cuma dua, dirumah dan kuliah. Memang akhir-akhir ini waktu bersama anak-anak sangat berkurang, kuliah itu kan tidak cuma mendengarkan kuliah, ada tugas-tugasnya juga, kelihatanya kaya pengangguran, tapi ternyata jadwalnya full kalo hari senimn-rabu dari habis subuh ngajar BTA setelah itu menyiapkan anak-anak sekolah, setelah itu agak longgar biasanya saya mengerjakan tugasnya ya pas pagi itu, soale kalo malem sudah tepar. Habis dzuhur jemput anak, dua kali. Nganter anak dua kali, jemput juga dua kali. Karena Aad sama Awa ngga mau berangkat bareng, Mas Aad lambat, Awa siapnya gasik, padahal satu sekolah. Awa jam setengah 7 sudah siap, Aad jam segitu baru mandi. Ya sudah dijalani saja yang penting anak-anak *happy*. Kemudian jam setengah 3 mulai TPQ biasanya kalo saya kuliah sore, kalo ada jadwal kuliah saya izin, kalo lagi free ya masuk TPQ sampe jam 5, jam 5 istirahat sebentar habis maghrib ngaji binnadzor, habis isya ngaji bilghoib, setiap hari ya seperti itu. Memang waktu yang agak kosong ya pagi, biasanya buat ngurusin pekerjaan rumah.”⁸⁴

Padatnya aktivitas yang dilakukan Ibu Fatmah menjadikan waktu kebersamaan dengan anak berkurang. Ketika beliau sedang ada jadwal kuliah, kegiatan organisasi, atau kepentingan yang lain, maka anak ditiptkan pada keluarga yang lain, misal neneknya atau kepada santri pondok. Hal ini lebih meringankan bagi beliau karena ada orang lain yang bisa menjaga anaknya sehingga tidak repot harus membawa anak ketika ada kepentingan. Namun,

⁸⁴Ibu Fatmah, wawancara pada tanggal 27 Januari 2022

dalam kondisi tertentu anak lebih nyaman bersama dengan santri pondok yang biasa menjadi pengasuhnya dibandingkan bersama dengan ibunya.

2. Ibu Najibah

Beliau lahir di Solo pada tanggal 23 April tahun 1977. Bertempat tinggal di Pasir. Memiliki 3 orang anak dari pernikahannya selama 16 tahun, yang pertama Isye berada di pesantren di Solo, kelas 3 SMP. Yang kedua Fawaz juga berada di pesantren di Solo, kelas 1 SMP. Yang ketiga Zain, kelas 1 SD. Pendidikan akhir yang ditempuh S1 jurusan Hukum di Solo.

Kesibukan yang dijalani Ibu Najibah setiap hari mengurus rumah dan anak. Pekerjaan yang saat ini dijalani berdagang, berdagang apapun untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Meskipun tidak pasti, tapi beliau tidak pernah meragukan adanya rezeki dari Allah. Beliau selalu yakin rezeki sudah diatur menurut porsinya masing-masing. Beliau tidak terlalu sering mengikuti kegiatan organisasi, karena sudah sibuk dirumah. Beliau telah menjadi *single parent* selama 2 tahun karena suaminya meninggal sebab sakit paru-paru. Saat suami Ibu Najibah berada di Rumah sakit, anak yang kedua dipercaya untuk mengikuti lomba juz 'amma di sekolah. Ibunya hanya bisa support dan memberikan semangat dari rumah sakit. Saat pelaksanaan lomba, sebenarnya dia hafal dan bacaanya bagus, tetapi suaranya kecil akhirnya menjadi juara 2, padahal kata juri jika suaranya lebih keras sedikit bisa mendapatkan juara 1. Menurut penuturan dari Ibu Najibah hal tersebut efek dari kesedihan yang dialami karena ayahnya sedang sakit.

Pengasuhan yang dilakukan Ibu Najibah setelah suaminya meninggal sejauh ini tidak ada permasalahan yang serius. Anak yang pertama saat itu sudah di pesantren, jadi hanya dikasih tau bahwa ayahnya mulai sakit parah. Anak yang kedua, karena anaknya type *introvert*, ketika ayahnya mulai sakit, dia mulai melampiaskan kesedihan dan emosinya dengan bermain game bersama teman-temannya. Anak yang ketiga masih berusia 4 tahun, belum

begitu mengerti tentang kehilangan, tetapi Ibu Najibah berusaha untuk kebersamai anak terutama anak yang ke 3 dalam setiap proses perawatan jenazah ayahnya sampai ayahnya dikuburkan.

B. Pola Asuh *Single Parent*

Pola asuh orang tua dapat menjadi faktor yang dapat berguna untuk prestasi belajar seorang anak, karena pola asuh yang diberikan orang tua mempengaruhi anak dalam bimbingan belajarnya. Maka tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing anaknya.

1. Ibu Fatmah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan proses wawancara diketahui bahwa Ibu Fatmah menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam pengambilan keputusan atau kemauan yang akan dijalankan anak, selalu dikomunikasikan dengan anak-anak dalam hal apapun, selama itu pantas disampaikan kepada anak. Membangun komunikasi memang hal yang sangat penting untuk menyampaikan dan memahami suatu pesan, dan juga agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami yang dikehendaki anak. Sehingga hasilnya anak-anak menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, pengertian, dan peka, meskipun usianya masih anak-anak. Hal tersebut yang membedakan dengan anak-anak seusianya. Ketika ibunya sedang sibuk, misalnya mengerjakan tugas dan anak-anak diberikan pengertian atas itu, maka anak-anak tidak akan mengganggu aktivitas yang dilakukan ibunya, dia akan mencari kegiatan yang lain, atau ketika ibunya akan pergi keluar kota untuk mengikuti kegiatan sosial, sebelumnya anak-anak sudah diberikan pengertian terlebih dahulu agar bisa ditinggal, dan anak-anak bisa memahaminya. Begitu pula ketika pergi ke tempat perbelanjaan, sebelum pergi sudah ada kesepakatan mau membeli apa saja, dan ibunya

berkomitmen atas hal tersebut. Misalnya anaknya tantrum karena yang diminta tidak sesuai dengan kesepakatan, maka tetap tidak dituruti karena sudah ada kesepakatan diawal. Hal tersebut dilakukan untuk mengajari anak agar tidak bersikap manja, tidak selalu yang diinginkan harus selalu dituruti. Berikut penuturan Ibu Fatmah:

“Saya selalu menanamkan mindset “setiap keinginan tidak harus dipenuhi” dek Fia sudah hafal sekali. dari awal sudah menanamkan mindset itu karena anak kecil kalau ditiuruti terus tidak bagus, kalau tidak dituruti sama sekali juga tidak bagus, memang sudah dari dulu, misalnya kalau mau jalan-jalan ke mall, ini nanti boleh beli 2 macam ya, jajan sama minuman, sudah dibatasi dari awal. Terus misalnya pengen mainan apa saya scroll bareng anak, oh ternyata ini harganya mahal terus solusinya bagaimana, apa mau pake uang tabungan atau bagaimana, kaya dulu mas aad pengen banget punya microscop, ternyata mas aad nabung, terus kurangnya saya yang nambahi,. Tetep ada keinginan yang dipenuhi ada juga yang dibatasi. Tetep semua harus dikomunikasikan tidak memutuskan sendiri.”⁸⁵

Ketika anak melakukan kesalahan, Ibu Fatmah akan melakukan inisiatif agar dapat memperbaiki kesalahan anak tersebut. Sebagian orang tua tentu menyadari bahwa kesalahan yang dilakukan anak karena kurangnya keterampilan orang tua dalam memberikan contoh. Sehingga kedepannya mereka akan mencoba untuk membangun keterampilan dengan berpijak pada kelebihan yang dimiliki anak tersebut, kemudian mencoba untuk meminimalisir hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang mengarahkan mereka kepada perbuatan yang benar. Kemudian orang tua juga akan membiasakan diri untuk berinteraksi dengan anak mereka dalam menemani pertumbuhan anak. Apabila anak mengalami persoalan maka mereka akan melatih anak

⁸⁵Ibu Fatmah, wawancara pada tanggal 27 Januari 2022

tersebut untuk mencari persoalan dan kemudian diarahkan untuk menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama.

Penerapan pola asuh yang sedemikian rupa akan membuat anak merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga apabila di kemudian hari sang anak mengalami persoalan dalam kehidupannya, dengan senang hati anak tersebut akan menceritakan masalahnya kepada ibunya. Dengan begitu otomatis orang tua dapat mengawasi bahaya yang mengintai kehidupan anak setiap saat.

Cara membagi waktu antara melaksanakan aktivitas, mengurus pesantren, dengan mengasuh anak menurut Ibu Fatmah tergantung mana yang lebih prioritas, ketika prioritasnya ke anak maka akan ke anak dulu, ketika prioritasnya yang lain, anak bisa disambi dengan melaksanakan aktivitas tersebut. Permasalahan Ibu Fatmah dalam mengasuh anak, setelah suaminya meninggal kesulitan yang terbesar yaitu menghadapi emosi anak-anak yang tidak stabil. Harusnya anak-anak bisa meluapkan emosinya dengan baik, tetapi mereka belum paham cara meluapkan emosinya. Di dalam hati mereka merasakan kesedihan karena ayahnya meninggal, kekecewaan karena hal-hal yang biasa dilakukan bersama ayahnya tidak lagi bisa dilakukan, dan tidak dapat mengungkapkan perasaan sedih dan juga kecewanya, akhirnya yang keluar adalah emosi. Apalagi ketika terpicu sesuatu yang dapat melukai hatinya, misalnya dimarahi oleh ibunya. Tidak semua ibu dapat memahami perasaan anak-anaknya. Seorang Ibu yang sadar akan emosi anak harusnya bisa merilis (mengurangi) emosi anak dengan cara diajak bicara dari hati ke hati, apa yang menyebabkan anak emosi, dan lain sebagainya. Dan Ibu Fatmah menerapkan itu pada anak-anaknya. Tetapi yang emosinya pelan-pelan sudah berkurang anak yang pertama, karena dia sudah bisa diajak komunikasi dua arah dan tau apa yang dimaksud oleh ibunya. Anak yang kedua, emosinya masih belum stabil, belum bisa menyampaikan emosinya

dengan baik. Meskipun dia sudah tau bahwa emosi yang dilakukannya kurang baik, namun dia belum bisa meluapkan emosi dengan baik. Anak yang ketiga masih terlalu kecil, jadi bentuk emosinya disalurkan melalui kerewelannya.

Sejak kecil anak-anaknya sudah diajarkan agar suka dengan buku. Setiap hari dibacakan buku, sampai anak-anak yang minta sendiri untuk dibacakan buku serta memilih sendiri buku yang akan dibacakan. Hal tersebut sudah terbiasa dilakukan sampai saat ini anak yang pertama dan kedua membaca buku sendiri karena sudah pandai membaca. Ditengah gempuran teknologi yang semakin maju, Ibu Fatmah tidak mengajarkan anak untuk bermain gadget, boleh bermain gadget hanya hari minggu, itupun dibatasi apa saja yang bisa diakses. Disaat teman-teman yang setiap harinya bermain gadget, anak-anak Ibu Fatmah melakukan hal yang lain, seperti membaca buku, menggambar, atau bermain lego.

Perubahan yang berpengaruh ke anak-anak setelah ayahnya meninggal, anak-anak jadi lebih gampang diatur, lebih nurut kepada ibunya terutama dalam masalah sholat berjamaah dan mengaji, karena yang ditanamkan oleh ibunya, ketika kangen atau sedang ingat dengan ayahnya membaca al-qur'an dan berdoa, karena upaya yang paling dekat dengan ayahnya hanya itu. Sebab pada saat ayahnya masih hidup, kegiatan mengaji sering dilakukan bersama ayah. Sedangkan perubahan yang berpengaruh pada Ibu Fatmah yaitu cara memandang hidup sangat berbeda. Perubahan terberat setelah ditinggal suami tidak ada teman untuk mengobrol, berkeluh kesah, dan mencari solusi bersama. Dulu masalah apapun selalu dikomunikasikan dengan suami, tidak ada yang ditutupi. Sekarang tidak punya tempat untuk mengungkapkan apapun yang ingin diceritakan terutama masalah anak-anak, karena kalau berbincang tentang anak dengan orang lain walaupun itu saudara sendiri tetap akan merasa kurang nyaman.

Ibu Fatmah untuk saat ini belum ingin menikah lagi karena menjaga perasaan anak-anak. Beliau khawatir jika menikah lagi anak-anak akan membandingkan kasih sayang dengan ayahnya, karena ayahnya memang sosok yang sangat dikagumi anak-anak. Untuk saat ini, Ibu Fatmah fokus pada kegiatan-kegiatan yang sedang dijalani dengan tujuan agar dapat menjadi pelipur hati. Sebab berlarut-larut dalam kesedihan juga dinilai kurang baik dalam agama.

Masalah perekonomian Ibu Fatmah selama ini baik, beliau tidak pernah mengkhawatirkannya karena punya al-qur'an (hafalan al-qur'an), jika target nderesnya terpenuhi akan merasa tenang, justru hal yang paling ditakutkan ketika nderesnya tidak istiqomah. Beliau nderes setiap hari dalam sela-sela kegiatan yang kosong.

2. Ibu Najibah

Dalam mengasuh anak-anak beliau menggunakan pola asuh demokratis. Dalam pengambilan keputusan selalu dikomunikasikan dengan anak tentu tidak lepas dari arahan dari orang tua. Seperti halnya anak yang pertama, ketika memilih melanjutkan sekolah setelah SMP karena saat ini sudah kelas 3, dia berkeinginan melanjutkan ke MA karena mayoritas teman-temannya juga melanjutkan kesana. Sedangkan ibunya ingin anaknya melanjutkan ke SMA dengan pertimbangan yang telah disampaikan. Akhirnya ibunya memberikan waktu agar anaknya berpikir untuk memutuskan sekolah yang akan dipilih. Dan dengan berbagai pertimbangan yang ada, dia memilih sekolah di SMA. Dengan demikian orang tuanya memberikan kebebasan anak untuk berpendapat tetapi tidak lepas dari bimbingan orang tua.

Perubahan yang berpengaruh dengan anak-anak tidak ada yang berubah secara signifikan. Tetap sama dari sebelum ayahnya meninggal, karena dari awal anak-anak sudah diberikan pengertian bahwa ayahnya memang sudah meninggal, sudah beda alam, tetapi ayahnya selalu

mengerti apa yang dilakukan oleh orang yang masih hidup di dunia. Anak yang sudah ditinggal mati juga tetap memiliki ayah hanya saja sudah tidak bisa hidup bersama, dengan demikian anak-anak tidak merasa berkecil hati karena sudah tidak memiliki ayah. Untuk ibu Najibah perubahan yang terjadi jadi tidak memiliki teman untuk mengobrol, karena saat suaminya masih hidup masalah apapun diceritakan dengan suaminya. Karena suaminya sudah dianggap sebagai cerminan dari dirinya sendiri, jadi tidak ada rasa sungkan untuk menceritakan apapun dengan suami. Ketika sudah tidak ada suami hanya membutuhkan teman bicara. Sejauh ini Ibu Najibah belum ingin menikah lagi, karena beliau yakin saat ini sudah memegang tiket untuk ke surga karena mengasuh anak yatim. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Najibah:

“Saya punya prinsip gini, jangan sampai anak merasa ada kekosongan figur ayahnya, jangan sampai merasa kurang kasih sayang, kurang perhatian”⁸⁶

Para orang tua tentunya memiliki kendala masing-masing dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Seperti halnya Ibu Najibah, sebagai satu-satunya pengasuh anak, beliau direpotkan dengan berdagang, mengurus rumah dan juga mengasuh anak. Namun beliau tidak mengeluh karena tidak ada anggota keluarga lain yang dapat dimintai untuk mengasuh anaknya. Semuanya tetap dijalani meskipun terasa berat. Meskipun begitu, anaknya menjadi lebih dekat dengan orang tua, masalah yang dialami anak hanya diceritakan kepada orang tua, sebab keluarga yang dekat hanya orang tua.

⁸⁶Ibu Najibah, Wawancara pada tanggal 28 Januari 2022

C. Bakat Dan Potensi Anak

1. Ibu Fatmah

Ibu Fatmah memiliki 3 orang anak, yang pertama Mas Aad yang berusia 11 tahun. Bakat yang dimiliki Mas Aad yaitu menggambar, memasak, dan leadership. Mas Aad juga mengikuti olahraga kempo, tetapi ini diikutkan oleh ayahnya ketika masih hidup, bukan murni keinginannya. Sehingga ketika ayahnya baru meninggal, dia mogok tidak mau berangkat latihan kempo lagi, setiap selesai latihan pasti menangis karena selalu ingat dengan ayah. Akhirnya diberi pengertian oleh ibunya, dan sekarang lebih terlihat santai ketika latihan kempo. Bakat ini diketahui dengan cara pengamatan yang dilakukan ibunya. Anak kedua mba awa, bakat dalam hal menggambar dan membuat kerajinan tangan (*handmade*). Mba awa juga termasuk anak yang kreatif, sering membuat kreasi sendiri berupa kerajinan tangan meskipun tanpa arahan dari ibunya. Dek fia belum terlihat bakat yang dimiliki, tetapi ia suka menyanyi. Ketika mendengarkan sebuah lagu cepat hafal, karena gaya belajarnya merupakan audio.

Cara pengembangan bakat dari Ibu Fatmah sejauh ini belum sampai yang benar-benar mengembangkan bakatnya. Baru bisa memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam bakat anak dan mensupport anak-anak. ketika hal yang disukai anak tidak merugikan ibunya pasti mendukung. Anak yang kedua diikutkan les menggambar online yang setiap bulan diberikan tugas mengumpulkan 4 gambar. Dalam hal ini ibunya ikut serta dalam menggambar untuk memacu semangat anaknya. Tetapi ini pun kurang maksimal karena kesibukan ibunya yang saat ini tidak bisa mendampingi anak dalam menggambar. Meski begitu, Ibu Fatmah berusaha menanggapi semampunya. Berusaha kebersamaan anak sesuai dengan bawaan anak-anak.

“Sejauh ini saya hanya memfasilitasi, Mas Aad kan suka menggambar pengennya pensil yang seperti apa, belum bener-bener ke tahap mengembangkan, belum bisa maksimal. Sebetulnya bahasa bakat itu kan banyak, ada aktivator kaya mba awa, yang kalo punya keinginan saat ini ya harus sekarang, saya mencoba memahami itu meskipun terkadang lupa. Kaya mas Aad suka dalam bidang leader, kalau diberi tanggungjawab suka, misale kalau masak corn dog, masak bareng, dia yang ditugasi untuk handle itu, dan dia seneng. Paling kaya gitu mba, yang cocok sama anak ini bagaimana, berusaha menanggapi semampunya. Tapi ya terus terang belum maksimal sama sekali.”

Ibu Fatmah pernah mengikuti kelas talent mapping untuk menemukan bakat anak. Talent mapping yaitu upaya pemetaan bakat yang nantinya akan sangat membantu dalam perbaikan, peningkatan, dan pengembangan bakat atau keahlian selanjutnya. Talent mapping dapat membantu menemukan bakat terpendam anak. Jadi setiap hari anak mendapatkan *treatment* dari orang tuanya untuk melakukan suatu aktivitas, yang nantinya akan kelihatan bakat yang benar-benar dimiliki anak, karena hobi anak belum pasti merupakan bakat anak. Tetapi karena saat itu suaminya sakit jadi tidak bisa melanjutkan sampai selesai dan akhirnya tidak lulus itu.

Faktor pendukung pengembangan bakat menurut Ibu Fatmah dengan mengikuti pada kelas talent mapping, karena kegiatan tersebut sangat membantu dalam mengidentifikasi bakat anak. Kesulitan atau faktor penghambat dalam mengembangkan bakat, karena keterbatasan waktu dan juga biaya yang mahal. Sekolah dan ngaji harus seimbang, waktunya sudah habis dengan kegiatan sekolah dan mengaji jadi untuk pengembangan bakat sendiri masih kurang. Karena kondisi dalam lingkungannya bakat juga belum menjadi prioritas, yang penting anak sudah sekolah, mengerjakan tugas dan mengaji itu sudah cukup.

Sebenarnya kelas talent mapping sangat membantu untuk menemukan bakat anak, tetapi karena biaya per kelasnya mahal, maka hal tersebut menjadi pertimbangan.

2. Ibu Najibah

Ibu Najibah memiliki 3 orang anak, yang pertama Isye, dari pengamatan ibunya dia memiliki bakat manajemen dan memasak. Dia memiliki jiwa sosial yang tinggi. Masalah pengelolaan keuangan beberapa teman-teman pondoknya dititipkan ke dia. Yang kedua Fawaz memiliki bakat memasak, yang ketiga Zain memiliki bakat dalam hal tarik suara, dia sudah berani adzan di masjid meskipun masih kecil.

Ibu Najibah tidak terlalu memperhatikan dalam pengembangan bakat anak-anaknya, yang penting hal-hal yang prioritas sudah terlaksana. Karena tuntutan nya membagi waktu, mengurus 4 orang yang sakit hingga meninggal, yaitu mengurus mertuanya, mengurus kakaknya yang sakit kanker, mengurus ibunya, dan juga mengurus suaminya yang sakit paru-paru. Meskipun begitu, beliau selalu memfasilitasi yang dibutuhkan anak-anak dalam urusan bakat.

D. Perbandingan Pola Asuh Keluarga Pesantren Dan Keluarga Non Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Potensi Anak

No	Indikator	Persamaan	Perbedaan	
			Keluarga Pesantren	Keluarga Non Pesantren
1.	Pola asuh	Pola asuh demokratis	Kesibukan orang tua <i>single parent</i> dalam kegiatan-	Meskipun sibuk mencari nafkah dan mengurus rumah, namun

			kegiatan sosial, sehingga banyak waktu yang tersita untuk anak.	selalu ada waktu untuk anak.
2.	Pengembangan bakat	Memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam pengembangan bakat anak.	Mengikutkan anak ke tempat les, seperti anak yang pertama diikutkan les beladiri kempo, anak yang kedua diikutkan les menggambar online. Anak yang ketiga masih kecil sehingga belum terlalu terlihat bakat yang dimiliki	Belum ada upaya yang dilakukan dalam pengembangan bakat anak karena belum sadar pentingnya mengembangkan bakat.
3.	Faktor pendukung	-	Pernah mengikuti talent mapping untuk mengetahui bakat yang	Belum ada upaya untuk pengembangan bakat.

			dimiliki anak.	
4.	Faktor penghambat	-	Kesibukan anak-anak untuk aktivitas yang sudah menjadi prioritas dan terkendala dalam biaya mengikuti talent mapping.	Kesibukan dalam mengurus keluarganya yang sakit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pola asuh yang diterapkan kedua subjek *single parent* yaitu pola asuh demokratis. Namun ada perbedaan dalam pola asuhnya, *single parent* keluarga pesantren sering meninggalkan anak untuk kepentingan kegiatan-kegiatannya. *Single parent* non pesantren selalu kebersamai anak meskipun sibuk bekerja, sehingga terjalin kedekatan orang tua dengan anak. Dalam pengembangan bakat terhadap anak, *single parent* keluarga pesantren memahami dan sadar akan bakat yang dimiliki anak-anak sehingga dapat mengembangkan bakat anak dengan baik meskipun belum optimal. Pengembangan bakat yang dilakukan yaitu (1) memasukkan pada kursus, (2) memberikan fasilitas yang dibutuhkan. *Single parent* keluarga non pesantren belum melakukan pengembangan terhadap anak karena belum adanya kesadaran yang dimiliki orang tua terhadap bakat anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi ibu *single parent*, orang tua hendaknya berperan secara aktif dalam memotivasi dan mendukung kegiatan sehari-hari anaknya agar anak mampu mengembangkan bakatnya. Anak yang memiliki kreativitas membanggakan diharapkan mampu mempertahankannya dan meningkatkan potensi tersebut, agar potensi kreatif yang dimiliki dapat terasah dengan baik baik dan juga bisa lebih dibanggakan.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya khususnya bagi peneliti yang membahas pengembangan bakat dan potensi anak pada single parent. Selain itu, sangat penting bagi peneliti selanjutnya untuk bisa lebih luas dalam menggali informasi secara ilmiah terkait topik yang dibahas. Serta bisa lebih banyak memberikan sumbangan pikiran melalui buku-buku yang di baca sehingga penelitian dalam judul ini bisa semakin berkembang dan mudah dipahami oleh pembaca. Karena peneliti sadar betul bahwa penelitian yang dilakukan masih sangat kurang dalam pendalaman materi.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alaamiin peneliti panjatkan kepada Alloh SWT atas segala pertolongannya kepada peneliti dalam menjalankan penelitian skripsi ini. Naskah skripsi ini ditulis dengan segala kemampuan yang masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Skripsi ini peneliti tulis sebagai salah satu syarat kelulusan dengan harapan penelitian ini dapat tetap bermanfaat bagi pembaca. Peneliti juga membuka lebar serta menerima segala bentuk kritik dan saran yang nantinya peneliti dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Halangan)." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (Mei 2017): 35.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. 2018.
- Anggraini, Indah Ayu Dkk. "Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di SD Adiwiyata." *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (Januari 2020): 165-166.
- Anisah, Ani Siti. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 5, no. 1 (2011): 74.
- Anisah, Ani Siti. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 05, no. 01 (2011): 70.
- Astuti, Denny. "Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo)." *Komuniti VIII*, No. 1 (Maret 2016): 19.
- Atabik, Ahmad. "Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini." *Thufula* 2, no. 1 (2014): 150.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Thufula* 5, no. 1 (Januari-Juni 2017): 109.
- Ayuwanty, Fitriani dkk. "Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal (kasus anak yang diasuh oleh ayah)." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, no. 2 (Juli 2018): 148.
- Badria, Eli Rohaeli Dan Wedi Fitriana. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui *Homeshooling* Di Kancil Cendikia." *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 1 (Januari 2018).
- Badwi, Ahmad. "Pengaruh Bakat Dalam Pencapaian Prestasi Belajar." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam* 4, No. 2 (Juli 2018): 207.

- Bani, Serly Dkk. "Peran Ibu Single Parent Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 3, no. 2 (Juli 2021): 69.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Translated by Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Dewi, Listia. "Kehidupan Keluarga Single Mother." *Schouldid: Indonesian Journal Of School Counseling* 2, no. 3 (2017): 45.
- Edy, Ayah. *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU). 2015.
- Fellasari, Farieska dan Yuliana Intan Lestari. "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja." *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (Desember 2016): 85.
- Ferdiansyah, M. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bogor: Penerbit Herya Medika. 2015.
- Fitria, Nita. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (Agustus 2016): 102.
- Fitriyani, Listiya. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak." *Lentera* 18, no. 1 (Juni 2015): 102.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Muria. 2004.
- Hartanti, Ema. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung." Skripsi., IAIN Salatiga. 2017.
- Hasanah, Uswatun. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak." *Jurnal Agenda* 2, no. 1 (Juli-Desember 2019): 21.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Humanika. 2014.
- Huda, Khairul Dan Erni Munastiwi. "Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Glasser* 4 No. 2 (Oktober 2020).

- Husna, Uswati Dan Livia Natini Tanura. "Optimalisasi Potensi, Minat Dan Bakat Anak-Anak Desa Kinciran Untuk Kemajuan Potensi SDM Di Desa Kinciran." *Jurnal Griya Cendikia* 6, no. 1 (Februari 2021): 53.
- Hutasuhut, Winda Purnama Sari "Pola Asuh Single Parent Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan." Skripsi., IAIN Padangsidimpuan. 2019.
- Ihfanudin. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Mlilir Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)." Skripsi., IAIN Ponorogo. 2019.
- Julia, Holta Dkk. "Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent." *Indonesian Journal Of Counseling & Development* 01, no. 01 (Juli 2019): 34.
- Julia, Holta Dkk. "Pola Pengasuhan Pada Konteks Kematangan Emosional Ibu Single Parent." *Indonesian Journal Of Counseling & Development* 1, no. 1 (Juli 2019): 34.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kurniawan, Agung Widhi dan Zarah Puspitaningtyas. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku. 2016.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Banten: Kalim. 2010.
- Laksmi, Putu Putri Dena Dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD." *Jurnal Mimbar Ilmu* 23, no. 1 (2018): 88.
- Magdalena, Ina Dkk. Upaya Pengembangan Bakat Atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler, *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (Agustus 2020): 237.
- Makagingge, Meike Dkk. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)." *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, No. 2 (November 2019): 117.
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama. 2014.

- Manairoinsong, Johny. *Metode Penelitian (Terapan Bidang Ekonomi Dan Bisnis)*. Surabaya: CV. R.A.DE.ROZARIE. 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maulidi, Ahmad Riyadh. "Hadis Pendidikan Anak: Potensi Dasar Anak Sebagai Model Pengembangan Diri." *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (Maret 2021): 46.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mulyani, Novi. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia. 2016.
- Muslima. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak." *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies* 1, no. 1 (Maret 2015): 86.
- Nihayah, Ulin. Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat Dan Eksploitasi. *Sawwa* 10, no. 2 (April 2015): 135-136.
- Nishfiannoor, M. Dan Eka Yulianti. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh, *Jurnal Psikologi* 3, No. 1 (Juni 2005): 9.
- Octaviani, Muthia Dkk. "Stres, Strategi Koping, Dan Kesejahteraan Subyektif Pada Keluarga Orangtua Tunggal." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling* 11, no. 3 (September 2018): 170.
- Pitasari, Astri Titiane Dan Rudi Cahyono. "Coping Pada Ibu Yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3, No. 1 (April 2014): 38.
- Prasetyati, Nurul Anom. "Model Pengasuhan Orangtua Pada Pos Paud Mawar Protomulyo Kabupaten Kendal." *Belia* 4, no. 2 (September 2015): 87.
- Prima, Ellen. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Anak Usia Dini, *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (Juli 2019): 111.
- Primayuni, Sucky. Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent, *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling* 3, no. 4 (2019): 21.

- Respati, Winanti Siwi dkk. "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative." *Jurnal Psikologi* 4, no. 2, (Desember 2006): 120.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sari, Afrina. "Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (Desember 2015): 128.
- Sari, Desi Kurnisa Dkk. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Haapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1 (2018): 2.
- Sari, Indah Permata Dkk. Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup, *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling* 4, No. 3 (2019): 76.
- Semanggi, Farda dan Tim Kontributor. *Jurnal Ibu Pembelajar*. Banten: Penerbit Sinar Gameia. 2018.
- Setiawan, Hari Harjanto. "Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak *Caring Family Patterns In Child Development Procces*." *Informasi* 19, no. 3 (2014): 285.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.
- Siyoto, Sandu Dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sukamto, Rinda Nikenindiana Dan Pujiyanti Fauziah. "Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Pontianak." 5, no. 1 (2021): 924.

Thalib, M. "Pola Asuh Orangtua: Perspektif Konseling Dan Al-Qur'an." *Jurnal Hunafa* 4, no. 4 (Desember 2007): 325.

Tridhnantho, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.

Umam, Khotibul. "Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa." *Isnania* 20, no. 2 (Juli – Desember 2015): 266-267.

Yumnah, Siti. "Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri." *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (Desember 2016): 25.

Yusfandaria. "Upaya Mengembangkan Kemampuan Bakat Melalui Layanan Bimbingan Karir Dengan Strategi Problem Solving Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 18 Palembang." *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* 2, no. 1 (Maret 2019): 62.

Zuhdi, Muhammad Sholihudin. "Resiliensi Pada Ibu Single Parent." *Jurnal Perempuan Dan Anak* 3, no. 1 (Juli 2019): 150.



LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

Sub Fokus Peneliti	Aspek / Indikator	Pertanyaan Penelitian
Single Parent	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas Subjek (Nama, Alamat, Tempat Tanggal Lahir, Usia, pekerjaan) 2. Permasalahan <i>Single Parent</i> 3. Pengembangan bakat dan potensi anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama Ibu? 2. Berapa usia Ibu? 3. Berapa anak ibu? 4. Apa pekerjaan Ibu sebelum dan sesudah menjadi <i>single parent</i>? 5. Sejak kapan menjadi <i>single parent</i>? 6. Apa penyebab menjadi <i>single parent</i>? 7. Bagaimana kondisi ekonomi Bapak/Ibu setelah menjadi <i>single parent</i>? 8. Bagaimana cara Ibu mencukupi kebutuhan keluarga setelah menjadi <i>single parent</i>? 9. Apa yang menjadi keluhan pribadi Ibu setelah menjadi <i>single parent</i>? 10. Apakah ada keinginan untuk menikah lagi setelah menjadi <i>single</i>

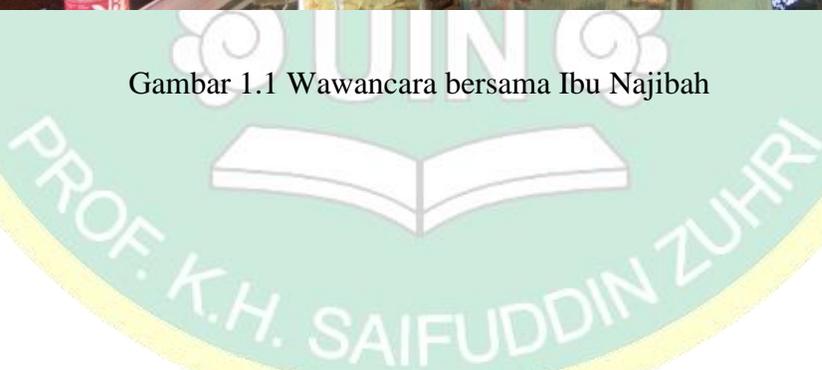
		<p><i>parent?</i></p> <p>11. Apa yang permasalahan dalam mengasuh anak setelah menjadi <i>single parent?</i></p> <p>12. Bagaimana cara ibu membagi waktu antara mengurus pesantren, melaksanakan aktivitas, dan mengurus anak?</p> <p>13. Apakah anak mudah diarahkan oleh Ibu setelah menjadi <i>single parent?</i></p> <p>14. Apa perubahan yang sangat berpengaruh kepada anak Ibu setelah menjadi <i>single parent?</i></p> <p>15. Bakat apa saja yang dimiliki anak ibu?</p> <p>16. Bagaimana cara ibu mengetahui bakat yang dimiliki anak-anak?</p> <p>17. Bagaimana cara ibu mengembangkan bakat</p>
--	--	---

		<p>dan potensi anak-anak?</p> <p>18. apa kesulitan yang ibu rasakan dalam mengembangkan bakat dan potensi anak-anak?</p> <p>19. apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan bakat dan potensi anak?</p>
--	--	--





Gambar 1.1 Wawancara bersama Ibu Najibah





Gambar 1.2 Hasil menggambar sketsa Mas Aad



Nadwa Qudsia

Gambar 1.3 Hasil menggambar Mba Awa



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

WIDADATUL 'ULYA
1617101137

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	87
2. Tartil	76
3. Kitabah	70
4. Praktek	72

NO. SERI: MAJ-UIM-2016-021

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 20 September 2016
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat: J. Anas A. Tera No. 45A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto-53126

SERTIFIKAT
Nomor: 063/TK.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
menyatakan bahwa:

Nama : WIDADATUL ULYA
NIM : 1617101137
Fakultas / Prodi : PG / BSG

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019
sehingga dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 94 (A).

Page From
1 x 4

Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



SERTIFIKAT

Nomor : 132/In.17/Pan.PPL-FD/PP.009/IV/2019

Widadatul Ulya

NIM. 1617101137

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 mulai tanggal **7 Januari - 18 Februari 2019** di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dengan nilai **A** dan dinyatakan **LULUS**

Mengetahui,
Kabag TU Fakultas Dakwah



Dr. Nurkholis, M.S.I

NIP. 19711115 200312 1 001

Purwokerto, 08 April 2019

Ketua Panitia,



Mukhtar Efendi, S.IP.

NIP. 19680203 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:

KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL

Nomor :
B.2217/In.17/FD.J.PI/PP.00.9/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Widadatul'Ulya
NIM : 1617101137
Semester : 11
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Benar-benar telah melaksanakan ujian proposal skripsi dengan judul Pola Asuh Single Parent Keluarga Pesantren dan Keluarga Non Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Potensi Anak dan dinyatakan LULUS

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset dalam rangka penulisan skripsi program S-1.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 27 September 2021

Ketua Jurusan,

Nur Azizah, M.Si



IAIN.PWT/F.DAK/S/3
Tanggal Terbit : 27 September 2021
No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.111/UN.19/FD.J.BKI/ PP.07.3/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam menerangkan bahwa :

Nama : Widadatul Úlya
NIM : 1617101137
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada hari Rabu, tanggal 13 Oktober 2022 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Februari 2021

Ketua Jurusan,



Nur Azizah, M.Si

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.iainpurwokerto.ac.id

معدون: شارع جندول أحمددياني رقم: ٤٨، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٢٨١-٦٣٨٦٢٤

الشهادة

رقم: Bbl/17.0.0/UPT. Bbl/17.0.0/PP.001/17

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم: ودادة العليا

القسم: BKI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بظهير:

IAIN PURWOKERTO





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In 22/ UPTP. Bhs. PP 00.9. 777/ 2016

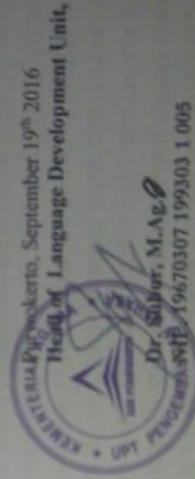
This is to certify that :

Name : **WIDADATUL JULYA**
Study Program : **BKI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

IAIN PURWOKERTO

SCORE: **56** GRADE: **FAIR**



SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Tegal, 0351-836424 Yogyakarta www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto Sentra



No. IAI.17/UPT-TIPO/2022/VI/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

WIDADATUL ULYA

NIM: 1617101137

Tempat / Tgl. Lahir: Cacap, 02 November 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Kampus pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah dilaksanakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	80 / B+



Purwokerto, 02 Juni 2022
Kepala UPT TIPO

Dr. H. Fajar Haidaryono, S.Si, M.Si
NIP. 19601215 200501 1 003



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Widadatul 'Ulya
Tempat/tanggal lahir : Cilacap/ 02 November 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Dondong, Kesugihan, Cilacap

Riwayat Pendidikan :

1. MII Ya BAKII Dondong
2. SMP Ya BAKII 01 Kesugihan
3. MA MINAT Kesugihan
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam proses

Email : widadatululya20@gmail.com

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Sekian dan terima kasih.

Purwokerto, 22 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Widadatul 'Ulya

NIM. 1617101137